

Citraan dalam Kumpulan Puisi Pulang yang Baru Karya Abu A.K

Nurcaya¹, Suci Aulia², Ratnawati Umar³, Wahyu Ningsih⁴, Muhlis⁵

^{1,2,3,5} Universitas Puangrimaggalatung, ⁴Universitas Muhammadiyah Makassar Indonesia
suciaulias711@gmail.com


Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima : 14 Agustus 2025
Direvisi : 25 Oktober 2025
Disetujui : 27 Oktober 2025
Dipublikasikan : 06 November 2025

Kata Kunci: Citraan; Kumpulan Puisi; Stilistika

Keywords: Imagery; Poetry Collection; Stylistics

 <https://doi.org/0.55678/jci.v10i2.2213>



This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan citraan dalam kumpulan puisi Pulang yang Baru karya Abu A.K. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan bersandar pada teori Burhan Nurgiyantoro yang membagi citraan menjadi lima jenis. Pada penelitian ini, terdapat 70 data diantaranya 23 citraan visual, tujuh belas citraan auditif, tujuh belas citraan kinestetik, delapan citraan taktil termal dengan rincian citraan taktil dua, citraan termal tiga, dan citraan taktil termal tiga, serta lima citraan olfaktori.

ABSTRACT

This study aims to describe the imagery in the New Collection of Poems Pulang yang Baru by Abu A.K. The method used is a qualitative method based on Burhan Nurgiyantoro's theory which divides imagery into five types. In this study, there are 70 data including 23 visual imagery, seventeen auditory imagery, seventeen kinesthetic imagery, eight thermal tactile imagery with details of two tactile imagery, two kinesthetic imagery, and one kinesthetic imagery.

1. Pendahuluan

Menurut Pateda (1987:4), bahasa adalah saluran untuk menyampaikan semua yang dirasakan, dipikirkan, dan diketahui seseorang kepada orang lain. Secara sederhana, bahasa juga dapat dikatakan sebagai alat komunikasi. Sedangkan menurut (Nurlaelah & Sakkir, 2020) bahasa merupakan manifestasi dari kebudayaan manusia yang mengalami perkembangan seiring dengan dinamika kemajuan masyarakat. Perkembangan tersebut meliputi perubahan pada unsur bentuk dan makna kata, yang dapat terjadi dalam tataran leksikal maupun gramatikal. Berdasarkan cara menyampaikan pesan, komunikasi terbagi atas dua yaitu komunikasi verbal dan nonverbal. Menurut Wicaksono (2016), komunikasi verbal (kata-kata) merupakan lambang-lambang abstrak yang dibuat sekelompok orang tertentu yang sepakat dengan memberikan makna-makna tertentu juga terhadap lambang-lambang tersebut.

Sedangkan menurut Kusumawati (2016), komunikasi verbal (*verbal communication*) adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis (*written*) atau lisan (*oral*).

Karya sastra merupakan salah satu bentuk komunikasi verbal tertulis. Karya sastra menurut Lafamane (2020) yaitu ungkapan perasaan manusia yang bersifat pribadi yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan. Sementara menurut Welles & Warren (1995:11—14), sastra merupakan suatu karya seni, karya kreatif manusia yang mengandung nilai estetis. Sastra merupakan kajian kreatif sebuah karya seni dari ekspresi manusia yang menggunakan bahasa sebagai medianya (Nuralia, 2021:2). Secara singkat, Kartikasari (2018:2) mengatakan bahwa sastra adalah seni bahasa. Salah satu karya sastra yaitu puisi. Menurut Burhan Nurgiyantoro (2014), puisi adalah bentuk karya sastra secara padat, menggunakan bahasa yang estetik dan penuh makna dengan memperhatikan bunyi, irama, dan bentuk. Sedangkan menurut Sahrul Umami (2020), puisi adalah luapan isi hati penyair yang dituangkan ke dalam kata-kata yang indah guna menyampaikan perasaan si penulis.

Keindahan yang dimiliki puisi salah satunya berasal dari diksi yang digunakan penyair. Diksi yang indah lebih dikenal dengan istilah gaya bahasa. Gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Secara singkat penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu (Guntur Tarigan, 2009:4).

Kridalaksana (1986) menyatakan bahwa *linguistics* adalah ilmu bahasa atau tata cara mempelajari bahasa. Hal ini serupa dengan pengertian linguistik menurut Wardhaugh (dalam Muhassin, 2017:2) adalah studi atau kajian bahasa secara ilmiah. Dalam ilmu linguistik, unsur keindahan puisi atau gaya bahasa dikaji menggunakan kajian stilistika. Berkaitan dengan itu, menurut Leech & Short (dalam Nurgiyantoro, 2018:75) juga menjelaskan bahwa kajian stilistika menunjuk pada pengertian studi tentang stile, yaitu kajian terhadap wujud performansi kebahasaan, khususnya yang terdapat di dalam teks-teks kesastraan.

Dalam bukunya, Burhan Nurgiyantoro menggabungkan kajian stilistika menurut pandangan Abrams (1981) dengan Leech & Short (1981). Unsur kajian stilistikanya dibagi menjadi: unsur bunyi, leksikal, gramatikal, kohesi, koherensi, pemajasan, penyiasatan struktur, dan citraan. Sementara itu, Menurut Susiati (2020), unsur-unsur stilistika sebagai bentuk linguistik dapat berupa fonem, leksikal atau diksi, kalimat atau bentuk sintaksis, wacana, bahasa figuratif, dan citraan.

Citra/pencitraan merupakan sebuah gambaran indra yang diungkapkan lewat kata-kata, gambaran sebagai pengalaman sensoris yang dibangkitkan oleh kata-kata (Nurgiyantoro, 2009:304). Jenis-jenis citraan itu sendiri meliputi kelima jenis indra manusia, yaitu citraan penglihatan (*visual*), citraan pendengaran (*auditif*), citraan gerak (*kinestetik*), citraan peraba (*taktil termal*), dan citraan penciuman (*olfaktori*), namun pemanfaatannya dalam sebuah karya tidak sama intensitasnya (Nurgiyantoro, 2009:304). Kelima citraan indra manusia inilah yang akan dikaji dalam kumpulan puisi *Pulang yang Baru* karya Abu A.K dengan lebih bersandar pada teori stilistika menurut Burhan Nurgiyantoro.

Kumpulan puisi “Pulang yang Baru” karya Abu A.K. merupakan salah satu karya sastra kontemporer yang patut diperhitungkan dalam khazanah puisi Indonesia. Abu A.K. dikenal dengan gaya kepenyairannya yang khas, yang kerap menghadirkan refleksi kehidupan, perjalanan, identitas, dan berbagai pengalaman manusia dengan bahasa yang lugas namun kaya makna. Meskipun kajian terhadap puisi Indonesia telah banyak dilakukan, analisis stilistika yang mendalam khususnya yang berfokus pada peran citraan dalam membentuk makna dan estetika pada kumpulan puisi “Pulang yang Baru” karya Abu A.K., masih memerlukan

eksplorasi lebih lanjut. Mengingat pentingnya citraan sebagai jembatan antara teks dan imajinasi pembaca, penelitian ini mengkaji bagaimana Abu A.K. menggunakan berbagai jenis citraan dalam puisinya.

2. Kajian Pustaka

a. Linguistik

Kata linguistik dalam bahasa Indonesia diambil dari bahasa Inggris dengan *linguistics*, sebagaimana pula pada bahasa France disebut *linguistique*, sedangkan bahasa Netherland disebut *linguistiek* yang dikembangkan dari bahasa latin yaitu *lingua* yang artinya bahasa. Sebagai studi yang mempelajari tentang bahasa, linguistik membagi fokus kajiannya menjadi dua kategori utama, yaitu linguistik mikro dan linguistik makro. Linguistik mikro atau mikrolinguistik berfokus pada struktur internal bahasa yang mencakup aspek-aspek, seperti bunyi (fonologi), bentuk kata (morfologi), makna kata secara langsung (semantik), dan tata kalimat (sintaksis). Sedangkan linguistik makro atau makrolinguistik mengkaji bahasa dari perspektif eksternal atau hal lain di luar bahasa, seperti menjelajahi hubungan bahasa dengan sosial masyarakat, psikologi pengguna bahasa, budaya, konteks komunikasi, dan semua bidang lainnya yang membutuhkan bahasa. Penelitian ini hanya akan membahas makrolinguistik karena penelitian ini hanya berfokus pada kajian stilistika yang menjadi salah satu bagian dari makrolinguistik itu sendiri.

b. Stilistika

Stilistika merupakan salah satu bagian interdisipliner pada makrolinguistik. Kata stilistika merupakan padanan kata dari *stylistics* yang berarti ilmu gaya bahasa. Jadi, objek kajian stilistika (*stylistics*) adalah gaya (bahasa) (*style/style*). Gaya bahasa yang dimaksudkan adalah penggunaan bahasa dalam karya sastra. Analisis stilistika biasanya dimaksudkan untuk menerangkan sesuatu yang pada umumnya dalam dunia kesastraan untuk menerangkan hubungan bahasa dengan fungsi artistik dan maknanya (Nurgiyantoro 2018:75). Artinya, dalam analisis stilistika tidak hanya mengkaji tentang bahasa saja, akan tetapi juga hubungan antara bahasa dengan fungsi artistik/seni dan maknanya sehingga menciptakan nilai estetika/keindahan. Burhan Nurgiyantoro menjelaskan tujuh unsur stilistikanya, diantaranya yaitu unsur bunyi, leksikal, gramatikal, kohesi, pemajasan, penyiasatan struktur, dan citraan. Sementara itu, Menurut Susiati (2020), unsur-unsur stilistika sebagai bentuk linguistik dapat berupa fonem, leksikal atau diksi, kalimat atau bentuk sintaksis, wacana, bahasa figuratif, dan citraan.

c. Citraan

Sebuah efek emosional sering kali muncul saat seseorang membaca puisi. Efek emosional itu muncul berdampingan dengan indra yang ikut terangsang seolah membangkitkan efek tertentu secara imajinatif. Hal tersebut muncul dari penggunaan kata atau frasa dan ungkapan yang sering dijabarkan dengan penggambaran secara konkret sesuatu yang sebenarnya abstrak. Di dalam dunia kesastraan, fenomena ini dikenal dengan sebutan citraan. Penggunaan bahasa dalam puisi dimaksudkan untuk mengonkretkan sesuatu yang sebenarnya abstrak. Namun, dengan adanya citraan dapat merangsang pembaca untuk seolah-olah merasakan tulisan yang tersaji di dalam puisi. Fenomena inilah yang disebut citraan, yang mengonkretkan sesuatu yang abstrak. Citraan merupakan salah satu unsur stile yang penting karena selain berfungsi mengonkretkan-juga dapat menghidupkan penuturan (Nurgiyantoro, 2018:277). Nurgiyantoro (2018) kemudian membagi bentuk-bentuk citraan berdasarkan pancaindra

manusia. Karena citraan terkait dengan pancaindra manusia, maka macam citraan juga ada lima buah. Kelima jenis indra manusia dan kelima jenis citraan itu adalah citraan penglihatan (visual), citraan pendengaran (auditoris), citraan gerak (kinestetik), citraan rabaan (taktil termal), dan citraan penciuman (olfaktori).

1) Citraan visual

Citraan visual adalah citraan yang terkait dengan pengonkretan objek yang dapat dilihat oleh mata, objek yang dapat dilihat secara visual (Nurgiyantoro, 2018:279).

2) Citraan auditif

Citraan auditif adalah pengonkretan objek bunyi yang didengar oleh telinga (Nurgiyantoro, 2018:281). Jika pembaca itu seolah-olah mendengar saat membaca puisi, maka yang dilukiskan adalah citraan pendengaran atau imaji auditif (Iswani, 2017:103). Penyair melalui citraan ini menggambarkan pada pembaca seolah-olah dapat mendengar apa yang diungkapkan dalam puisi tersebut. Dari pengertian citraan auditif oleh beberapa ahli dapat disimpulkan, bahwa citraan ini adalah hubungan antara diksi yang digunakan dalam puisi dengan sensoris pendengaran manusia seolah-olah dapat mendengarkan larik demi larik melalui efek imajinasi.

3) Citraan kinestetik

Citraan kinestetik adalah citraan yang terkait dengan pengonkretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata (Nurgiyantoro, 2018:282). Meski dalam pengertiannya menyinggung gerak dan penglihatan, namun dalam pengaplikasiannya citraan gerak yang dimaksud adalah citraan gerak yang dibangkitkan untuk dilihat seperti suatu aktivitas, gerak motorik, bukan objek yang diam.

4) Citraan taktil termal

Menurut Nurgiyantoro (2018), citraan taktil termal menunjuk pada pelukisan rabaan secara konkret walau hanya terjadi di rongga imajinasi pembaca. Selanjutnya menurut Iswani (2017), Citraan ini merupakan citraan yang dihasilkan oleh indra peraba yaitu citraan yang dihasilkan oleh kulit. Di sisi lain, Waluyo (2002) memisahkan pengertian antara citraan taktil dan citraan termal. Citraan taktil adalah gambaran yang berhubungan dengan perasaan fisik yang dirasakan oleh kulit, seperti rasa kasar, lembut, licin, basah, kering, dan sebagainya. Sedangkan, citraan termal adalah citraan yang berhubungan dengan suhu, seperti panas, dingin, hangat, dan sejuk (Waluyo, 2002:83).

5) Citraan olfaktori

Nurgiyantoro (2018) menunjuk citraan olfaktori pada pelukisan penciuman secara konkret walau hanya terjadi di rongga imajinasi pembaca. Sementara menurut Purba (dalam Iswani, 2017:104), citraan penciuman adalah citraan yang berhubungan dengan kesan atau gambaran yang dihasilkan oleh indra penciuman. Dari beberapa pendapat ahli tersebut, disimpulkan bahwa citraan olfaktori adalah citraan yang menghubungkan antara diksi yang digunakan dengan efek sensoris berupa penciuman pembaca, yang membuat pembaca seolah-olah dapat mencium penggambaran yang dilukiskan dalam puisi. Citraan ini berbentuk penciuman atau bau atau aroma.

d. Sastra

Menurut Wellek & Warren (1995:11—14), sastra merupakan suatu karya seni, karya kreatif manusia yang mengandung nilai estetik. Pengertian ini sejalan dengan pengertian karya sastra menurut (Mahmud et al., 2023) yaitu ungkapan perasaan manusia yang bersifat pribadi yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan. Menurut Edgar Allan Poe (dalam Al-Ma'ruf, 2007:32) menyatakan bahwa fungsi sastra adalah *didactic heresy*: menghibur sekaligus mengajarkan sesuatu. Sedang menurut Horatius, filsuf Yunani (dalam Al-Ma'ruf, 2017:6), sastra memiliki fungsi *dulce et utile*; menghibur dan berguna. Dari kedua perspektif tersebut, fungsi sastra bisa dikatakan sebagai sebuah pengajaran yang berguna yang dibungkus dengan keindahan.

Sastra pada dasarnya dapat dibagi dua. Pertama sastra imajinatif dan kedua sastra nonimajinatif. Sastra imajinatif adalah karya-karya yang amat tipis berhubungan dengan fakta atau realita kehidupan (Arikunto Suharsimi, 2013). Sedangkan karya sastra non-imajinatif adalah esai, otobiografi, dll. Puisi memanfaatkan dan mengefektifkan penggunaan bahasa dan terkadang sengaja dibuat multi makna.

3. Metode

Metode penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan tentang bentuk-bentuk citraan yang terdapat dalam kumpulan puisi Pulang yang Baru karya Abu A.K. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan stilistika. Analisis stilistika melibatkan pengamatan terhadap unsur kebahasaan seperti diksi, sintaksis, dan pola bunyi untuk memahami pembentukan makna yang estetik.

Penelitian ini dilakukan untuk menemukan bentuk dan jenis citraan dalam kumpulan puisi Pulang yang Baru karya Abu A.K. Penelitian ini tidak terikat oleh tempat atau dapat dilakukan di mana saja. Sedangkan, waktu pelaksanaan penelitian ini selama tiga bulan mulai Februari 2025 sampai dengan April 2025. Sumber data penelitian ini adalah buku kumpulan puisi Pulang yang Baru karya Abu A.K. yang memuat seratus puisi. Sehingga, data penelitian ini berupa kata, kalimat, bait yang menunjukkan citraan dalam kumpulan puisi Pulang yang Baru karya Abu A.K. Adapun data penunjang dalam penelitian ini adalah buku, artikel, dan jurnal.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Peneliti harus memiliki wawasan yang cukup luas sehingga mampu bertanya dan menganalisis sesuatu yang menjadi objek penelitian selain itu, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa naskah kumpulan puisi Pulang yang Baru karya Abu A.K., tabel, buku, jurnal, artikel, gawai, dan alat tulis.

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, peneliti melakukan beberapa tahap yaitu. Teknik observasi yaitu dengan mengamati secara langsung objek penelitian. Selanjutnya, teknik membaca yang dimulai dengan membaca ekstensif sebagai awal pengidentifikasian sumber- sumber yang relevan. Kemudian, peneliti membaca intensif atau secara mendalam dan detail puisi- puisi Pulang yang Baru karya Abu A.K. untuk dianalisis. Membaca *skimming* juga dilakukan peneliti untuk mendapatkan gambaran umum sumber-sumber yang relevan dengan membaca cepat. Selain itu, penulis juga langsung menandai data-data yang ditemukan sembari membaca puisi-puisi tersebut. Tahap terakhir yaitu teknik mencatat sebagai bentuk perekaman informasi atau data yang diperoleh hingga menjadi data penelitian secara tertulis.

4. Hasil dan Pembahasan

Citra/pencitraan merupakan sebuah gambaran indra yang diungkapkan lewat kata-kata, gambaran sebagai pengalaman sensoris yang dibangkitkan oleh kata-kata (Nurgiyantoro, 2009:304). Sedangkan Kosasih (2012) mengungkapkan bahwa pengimajinasian dikatakan sebagai suatu kata ataupun urutan kata yang dapat menciptakan ilustrasi atau khayalan serta daya suatu imajinasi tersebut pembaca merasakan, menyimakan, atau melihat sesuatu yang disampaikan oleh penyair. Selanjutnya menurut Perrine dan Arp (dalam Fajira, dkk., 2021), citraan didefinisikan sebagai representasi pengalaman indra melalui bahasa. Seperti halnya menurut Alternbernd (dalam Pradopo, 2017:79—80) bahwa citraan adalah gambar-gambar dalam pikiran dan bahasa yang menggambarannya. Jadi, pengertian citraan dari beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa citraan adalah representasi pengalaman sensoris atau pengalaman indra yang dibangkitkan melalui kata-kata. Melalui bahasa, citraan menciptakan efek yang hidup dan imajinatif dalam pikiran pembaca. Dalam karya sastra, citraan dapat digunakan secara harfiah dan kiasan dengan tujuan untuk memperkuat suasana, emosi, atau pesan tertentu.

Jenis-jenis citraan itu sendiri meliputi kelima jenis indra manusia, yaitu citraan penglihatan (visual), citraan pendengaran (auditif), citraan gerak (kinestetik), citraan peraba (taktil termal), dan citraan penciuman (olfaktori), namun pemanfaatannya dalam sebuah karya tidak sama intensitasnya (Nurgiyantoro, 2009:304).

1. Citraan visual

Citraan visual adalah citraan yang terkait dengan pengonkretan objek yang dapat dilihat oleh mata, objek yang dapat dilihat secara visual (Nurgiyantoro, 2018:279). Sejalan dengan itu, citraan menurut Djojoseuroto (dalam Iswani, dkk., 2017:103) menyatakan jika seolah-olah pembaca melihat sesuatu pada saat membaca puisi, maka yang dilukiskan penyair adalah citraan penglihatan (imaji visual). Sehingga, menurut peneliti, citraan visual adalah hubungan antara diksi puisi dengan efek emosional yang ditimbulkan seolah dapat melihatnya dengan mata telanjang melalui imajinasi.

Data (8)

...Matahari sudah meninggi, bayang-bayang memanjang dan kau melihat arloji. Kau mengingatnya dan merindunya, kau ingin pulang namun pintu gerbang masih tertutup di luaran sana. (Abu A.K., *Melihat Arloji*, 2023:21).

Kutipan tersebut merupakan citraan visual. Hal ini ditandai dengan adanya objek yang dapat dilihat oleh mata yaitu matahari, bayang-bayang, dan pintu gerbang. Secara realita, posisi matahari yang sudah tinggi menjadikan bayang-bayang manusia semakin memendek, namun secara puitis hal ini merupakan nilai estetika yang tinggi. Selain itu, terdapat objek lain seperti pintu gerbang yang diimajinasikan masih tertutup seolah pembaca dapat melihat dengan mata telanjang penggambaran pintu gerbang yang masih tertutup itu. Dari kutipan tersebut, diksi yang digunakan menimbulkan efek emosional yang berdampak pada indra penglihatan manusia.

2. Citraan auditif

Citraan auditif adalah pengonkretan objek bunyi yang didengar oleh telinga (Nurgiyantoro, 2018:281). Sejalan dengan itu, citraan auditori menurut peneliti adalah hubungan antara diksi yang digunakan dalam puisi dengan sensoris pendengaran manusia seolah-olah dapat mendengarkan larik demi larik melalui efek imajinasi.

Data (28)

Selamat datang di Makassar, disuguhkannya remah-remah cerita di sudut malam yang riuh dengan sorakan-sorakan pria dan wanita yang menjajakan cinta semalaman. (Abu A.K., Makassar dalam Perjalanan Waktu, 2023:12)

Salah satu bait dalam puisi Makassar dalam Perjalanan Waktu ini merupakan citraan auditif. Penyair menyalurkan imaji pendengaran pada pembaca dengan diksi sorakan-sorakan sebagai objek bunyinya. Kata sorakan ini pun didukung oleh kata riuh sebagai bentuk penegasan citraan visualnya yang merupakan kata sifat bunyi. Menurut KBBI, riuh adalah sangat ramai (tentang suara); hiruk-pikuk; gaduh. Sehingga, dalam indra pendengaran seolah terbayangkan di dalam imajinasi suara sorakan-sorakan yang ramai dari pria dan wanita seperti yang disebutkan dalam kutipan tersebut.

3. Citraan kinestetik

Citraan kinestetik adalah citraan yang terkait dengan pengonkretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata (Nurgiyantoro, 2018:282). Sehingga, menurut peneliti citraan kinestetik adalah bentuk gambaran yang dibuat menggunakan diksi untuk menciptakan kesan gerakan hingga pembaca seolah-olah dapat melihat/merasakan gerakan tersebut.

Data (52)

Kau menggores angin, seolah menggambarinya. Kau melukis imaji pada selembar angin yang lalu lalang menitip rindu seseorang yang mencintaimu. Kau tertawa, seakan tergelitik dengan segala buaian yang ada. Kau tertawa. (Abu A.K., Rembulan, 2023:38)

Secara keseluruhan, bait tersebut merupakan citraan kinestetik. Ditandai pada kata menggores, menggambarinya, melukis, dan tertawa. Kata-kata tersebut merupakan kata kerja yang dapat dilihat melalui imajinasi pembaca. Contohnya, pembaca seolah dapat melihat si “Kau” yang sedang menggores angin, seakan-akan sedang menggambarinya. Seperti halnya ketika kita melihat seseorang yang sedang bermain di atas alam imajinasinya sambil menggerakkan tangan dan jari jemarinya seolah melukiskan sesuatu di dalam angin. Sehingga, kata kerja atau gerakan-gerakan tersebut seolah dapat dilihat oleh mata meski hanya digambarkan melalui diksi dan imajinasi.

4. Citraan taktil termal

Menurut Nurgiyantoro (2018), citraan taktil termal menunjuk pada pelukisan rabaan secara konkret walau hanya terjadi di rongga imajinasi pembaca. Di sisi lain, Waluyo (2002) memisahkan pengertian antara citraan taktil dan citraan termal. Citraan taktil adalah gambaran yang berhubungan dengan perasaan fisik yang dirasakan oleh kulit, seperti rasa kasar, lembut, licin, basah, kering, dan sebagainya. Sedangkan, citraan termal adalah citraan yang berhubungan dengan suhu, seperti panas, dingin, hangat, dan sejuk (Waluyo, 2002:83). Sehingga, menurut peneliti citraan taktil merujuk pada rabaan seperti sentuhan atau tekanan yang dapat dirasakan secara fisik, sementara citraan termal merujuk pada suhu atau temperatur.

Data (65)

Kau dan jari jemari itu menggigil, memegang bara yang kau panaskan sendiri kau menjadikannya buah tangan dunia bawah tanah (Abu A.K., Jari Jemari, 2023:22)

Data (65) merupakan citraan taktil dan termal. Citraan taktilnya berada pada diksi Kau dan jari jemari itu menggigil, memegang bara karena menggambarkan sensasi fisik yang seolah dapat dirasakan oleh kulit. Seperti halnya jika seseorang memegang bara dan perasaan yang didapatkan pada jemarinya. Sedangkan, citraan termalnya berada pada diksi memegang bara yang kau panaskan sendiri karena terdapat penggambaran suhu tinggi atau panas yang dapat dirasakan secara fisik maupun emosional.

5. Citraan olfaktori

Nurgiyantoro (2018) menunjuk citraan olfaktori pada pelukisan penciuman secara konkret walau hanya terjadi di rongga imajinasi pembaca. Selanjutnya menurut peneliti, citraan olfaktori adalah citraan yang menghubungkan antara diksi yang digunakan dengan efek sensoris berupa penciuman pembaca, yang membuat pembaca seolah-olah dapat mencium penggambaran yang dilukiskan dalam puisi.

Data (66)

Cinta tak pernah salah
menyapa, ia biarkan dirinya
terkoyak asmara

dilumurinya tubuh dengan wewangian wewangian bunga
hidupnya nyata dalam bayang bayang bahagia

(Abu A.K., Tentang Petaka Sang Penjaga Hati, 2023:8)

Bait tersebut memiliki citraan olfaktori. Hal ini dideskripsikan pada baris ketiga yaitu dilumurinya tubuh dengan wewangian wewangian bunga yang berarti sudah jelas menggambarkan bau harum dari bunga yang kemudian dilumuri di tubuhnya. Selain itu, penggambaran sebuah harum bunga dimaknainya sebagai efek kebahagiaan. Diksi tersebut merangsang indra penciuman yang merupakan ciri khas dari citraan olfaktori. Meski tak seluruh baitnya menggunakan citraan olfaktori, namun baris tersebut sudah mewakili citraan olfaktori itu sendiri dan berhasil mendeskripsikan bau yang dimaksud.

PEMBAHASAN

Fokus penelitian ini yaitu bentuk-bentuk citraan dalam kumpulan puisi Pulang yang Baru karya Abu A.K. Citraan merupakan sebuah gambaran pengalaman sensoris yang melibatkan indra manusia yang dibangkitkan oleh penggunaan kata atau frasa yang dipilih. Berkaitan dengan indra manusia, citraan juga terbagi atas lima jenis yaitu, citraan visual, citraan auditif, citraan kinestetik, citraan taktil termal, dan citraan olfaktori.

Citraan visual merupakan bentuk perangsangan indra penglihatan manusia, seolah diksi tersebut dapat dilihat oleh mata meskipun dalam bentuk pengimajinasian. Singkatnya, citraan visual selalu memiliki objek seperti salah satunya berupa kata benda. Pada data (8) contohnya, terdapat tiga objek yang diimajinasikan dalam frasa matahari, arloji, dan pintu gerbang. Ketiga frasa tersebut merupakan objek yang dideskripsikan dalam kondisi tertentu hingga akhirnya seolah nyata dapat dilihat dalam pengimajinasian.

Bentuk citraan yang kedua adalah citraan auditif. Citraan auditif merujuk pada perangsangan indra pendengaran yang diuraikan dengan diksi. Citraan auditif juga memiliki objek dalam bentuk objek bunyi. Objek bunyi itu sendiri terkadang tidak berdiri sendiri, akan tetapi biasanya diikuti

dengan kata sifat yang memperjelas kondisi suara tersebut. Seperti halnya riuh dengan sorakan-sorakan pada data (28) dan suara-suara sumbang pada data (30). Kedua penggalan larik tersebut merupakan citraan auditif yang menggambarkan objek bunyi seperti suara dan sorakan, yang kemudian dipertegas menggunakan kata sifat bunyi yaitu riuh dan sumbang. Bentuk citraan auditif lainnya dapat dilihat pada data (34) yang menguraikan langsung citraan auditifnya dengan penggambaran ucapan seseorang. Secara otomatis, ucapan tersebut juga seolah dapat terdengar meski hanya berbentuk tulisan.

Citraan ketiga yaitu citraan kinestetik. Citraan ini dapat dikatakan relevan dengan citraan visual, karena berkaitan dengan indra penglihatan. Namun, yang menjadi pembeda adalah citraan kinestetik merujuk pada penggambaran objek gerak yang dapat seolah dilihat oleh mata. Pada umumnya, objek gerak tersebut diuraikan melalui kata kerja. Seperti halnya beberapa diksi yang ditemukan di antaranya berjalan, melepas, berlari, berjingkat, melukis, dan lainnya.

Selanjutnya, citraan keempat adalah citraan taktil termal. Citraan ini terbagi atas dua yaitu taktil atau perabaan dan termal atau temperatu/suhu. Pada umumnya kedua citraan ini saling berkaitan karena merujuk pada perangsangan indra peraba. Singkatnya, citraan termal dapat dikategorikan sebagai citraan taktil, tetapi tidak semua citraan taktil dapat dikategorikan sebagai citraan termal. Contoh citraan taktil yang ditemukan pada kumpulan puisi ini adalah diksi merasa nyeri dan jari jemari itu menggigil. Sedangkan, citraan termal yang ditemukan yaitu pada diksi panas, sedingin, dan hangat. Diksi suhu inilah yang juga dapat dirasakan oleh kulit sebagai indra peraba, sehingga tetap memiliki keterkaitan dengan citraan taktil.

Bentuk citraan yang terakhir adalah citraan olfaktori. Citraan ini adalah bentuk pengonkretan sebuah indra penciuman. Dengan menggunakan indra penciuman, yang menjadi objek sasarannya adalah bau/aroma. Pada pengonkretannya, terdapat data yang ditemukan merupakan citraan olfaktori secara langsung, yang artinya menyebutkan konteks bau pada umumnya, contohnya data yang ditemukan yaitu diksi wewangian bunga, aroma kopi dingin, dan bau amis. Ketiga diksi tersebut secara eksplisit diuraikan dan langsung menggambarkan objek bau. Sedangkan, citraan olfaktori secara tidak langsung tidak menyebutkan secara eksplisit, namun diimajinasikan atau disugestikan saja melalui peristiwa, contohnya angin yang kau hirup berubah dingin, dan kau hirup segala sedih. Pada kedua data tersebut tidak menyebutkan aroma apa yang dimaksudkan, akan tetapi hanya digambarkan menggunakan diksi yang lain dengan menyugesti melalui sebuah konteks atau peristiwa.

5. Simpulan dan Saran

Berisi Dapat ditarik kesimpulan dari analisis secara deskriptif yang telah dilakukan dan hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah pada bentuk citraan dalam kumpulan puisi Pulang yang Baru karya Abu A.K. Bentuk citraan dalam kumpulan puisi Pulang yang Baru karya Abu A.K. berdasarkan teori Burhan Nurgiyantoro terbagi atas lima jenis, yaitu citraan visual, citraan auditif, citraan kinestetik, citraan taktil termal, dan citraan olfaktori. Citraan visual ditemukan sebanyak 23 data, citraan auditif sebanyak tujuh belas data, citraan kinestetik ditemukan terdapat tujuh belas data, citraan taktil termal sebanyak delapan data dengan rincian citraan taktil dua data, citraan termal sebanyak tiga data, dan bait yang memiliki citraan taktil termak sebanyak tiga data, serta citraan olfaktori sebanyak tiga data. Jadi, total keseluruhan data yang ditemukan terkait bentuk citraan dalam kumpulan puisi Pulang yang Baru karya Abu A.K., sebanyak 70 data dari seratus puisi yang termuat di dalamnya.

Penelitian terhadap citraan dalam kumpulan puisi Pulang yang Baru karya Abu A.K. tidak hanya berhenti di penelitian ini saja. Penelitian yang relevan dan lebih inovatif bisa lahir dari

penelitian ini, contohnya lebih berfokus pada satu jenis citraan saja dengan mengaitkan terhadap produksi makna khususnya ambiguitas yang digunakan dalam karya sastra.

Penelitian ini dengan kajian Stilistika menurut Burhan Nurgiyantoro terhadap kumpulan puisi Pulang yang Baru karya Abu A.K. merupakan salah satu bentuk apresiasi sastra, khususnya pada penulis muda modern. Jadi, penelitian pada kumpulan puisi karya Abu A.K. ini patut diberikan ruang untuk dijadikan contoh pengimplementasian pendekatan stilistika dalam karya sastra yang tidak hanya berakhir di citraan saja. Kumpulan puisi Abu A.K. dapat menciptakan banyak penelitian yang berkaitan dengan apresiasi sastra.

6. Ucapan Terima Kasih

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada orang-orang hebat yang menjadi alasan peneliti kuat hingga bisa menyelesaikan penelitian ini.

7. Daftar Pustaka

Arikunto Suharsimi. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*.

Fajira, E., Lubis, F.W., Marwah, W.M. 2021. Analisis Citraan yang Terdapat dalam Puisi Pesan Karya Soe Hok Gie. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2(1). <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/BAHTERASIA/article/view/6568>

Iswani, I., Yusuf, Y., dan Muhklis, M. 2017. Analisis Citraan Puisi Anak Dalam Majalah Bobo. *JIM Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 99—108. https://www.academia.edu/105915132/Analisis_Citraan_Puisi_Anak_Dalam_Majalah_Bobo#

Kartikasari HS, A., & Suprpto, E. 2018. *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)*. Jawa Timur: CV. AE Media Grafika.

Kosasih. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya. Kridalaksana, H. 1986. *Kamus Linguistik (edisi keempat)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kusumawati, T. I. (2019). Komunikasi verbal dan nonverbal. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(2). <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad/article/view/6618>

Lafamane, F. 2020. Kajian Stilistika (Komponen Kajian Stilistika). *OSF Preprints*. https://osf.io/preprints/osf/5qjm4_v1

Lafamane, F. 2020. Karya sastra (puisi, prosa, drama). *OSF Preprints*. https://osf.io/preprints/osf/bp6eh_v1

Mahmud, N. (2025). Interference of the Bugis Language in the Construction of Indonesian Language Usage. *INTERACTION: Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(1), 1129-1136.

Muhassin, M. 2017. Telaah Linguistik Interdisipliner dalam Makrolinguistik. *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris*, 6(1). <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ENGEDU/article/view/516>

- Musthofa, Z., Triana, L., & Asriyani, W. 2023. Diksi Dan Citraan Pada Kumpulan Puisi Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro? Karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 2(3).
<https://scholar.archive.org/work/qwp4zpli3zga5ccfqsw3kgnp2y/access/wayback/https://ejournal.baleliterasi.org/index.php/alinea/article/download/348/179>
- Nuralia, A.S., dkk. 2021. Citraan pada Puisi *Sajadah Panjang* dan Mencari Sebuah Masjid Karya Taufik Ismail. *Textura: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Ilmu-Ilmu Linguistik, Sosial, dan Humaniora*, 2 (1).
<https://journal.piksi.ac.id/index.php/TEXTURA/article/view/471/331>
- Mahmud, N., Widodo, S. T., & Rohmadi, M. (2023). *Yabelale Oral Literature in the Formation of Early Childhood Character*. 36, 1–7. <https://doi.org/10.4108/eai.17-12-2022.2335218>
- Nurlaelah, N., & Sakkir, G. (2020). *Model Pembelajaran Respons Verbal dalam Kemampuan Berbicara*. 4(1), 113–122.
- Nurdiyantoro, B. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurdiyantoro, B. 2018. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurdiyantoro, B. 2014. *Teori Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pateda, F. 1987. *Semantik*. Ende: Nusa Indah.
- Pradopo, R.D. 2017. *Pengkajian Puisi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pradopo, R. D. 2021. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahadian, L. 2022. Kajian Stilistika Terhadap Metafora dan Imaji dalam Kumpulan Lirik Lagu Karya Iwan Fals serta Relevansinya dengan Tuntutan Bahan Ajar Kurikulum 2013 di SMK. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 30—44.
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/wistara/article/view/2562>
- Susiati, S. 2020. Gaya Bahasa Secara Umum dan Gaya Bahasa Pembungkus Pikiran: Stilistika. *OSF Preprints*. https://osf.io/preprints/osf/8sc9f_v1
- Tarigan, H.G. 1986. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Umami, S., Anto, P. 2020. Gaya Bahasa Perbandingan pada Kumpulan Puisi Dalam Pembelajaran Sastra di SMA. *El Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 3 (1).
<http://ojs.staibanisaleh.ac.id/index.php/ElBanar/article/view/40>
- Waluyo, H.J. 2003, *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wellek, R., dan Warren, A. 1995. *Teori Kesusastraan* (terj. Melani Budianta). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wicaksono, L. 2016. Bahasa dalam komunikasi pembelajaran. *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, 1(2).
<https://jurnal.forumpengaguru.com/prospektif/prospektif-7-3/>
- Wuliyono. (2013). *Gaya Bahasa dan Citraan dalam Puisi*. Yogyakarta: Ombak.